

Konservasi Elang Bondol (*Haliastur indus*) di Jakarta sebagai Hewan Endemik

Yusiana Fatika Sari^{1*}, Alay Fia², Sintia Erika Magdalena³, Sayyidah Balqist⁴,
Ade Suryanda⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

*Email yuantika20@gmail.com

Abstract

Indonesia's rich biodiversity makes it a prime area for biodiversity conservation, particularly in protecting bird species. The high vulnerability of birds is attributed to the dense human population. The bondol eagle (*Haliastur indus*) has been designated as the official mascot of Jakarta, the capital city, because the species is under threat. The population of the bondol eagle is declining not only in Indonesia, but also in most of its habitats. According to the IUCN Red List, the bondol eagle is a common target for poaching in the wildlife trade. One approach to maintaining their population is by conserving and reintroducing the Bondol Eagle back into its natural habitat. This study aims to assess the location of the bondol eagle conservation center in DKI Jakarta. The research method involved a literature review of bondol eagle conservation efforts. The results indicate that the bondol eagle population in Jakarta is mainly concentrated in the Kotok Island conservation area and Ragunan Wildlife Park.

Keywords: birds, conservation, *Haliastur indus*

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan hayati yang sangat beragam sehingga menjadikannya fokus utama dalam menjaga keanekaragaman hayati, termasuk diantaranya adalah perlindungan burung. Tingginya kerentanan burung disebabkan oleh tingginya populasi manusia. Elang bondol (*Haliastur indus*) resmi dijadikan sebagai maskot Ibukota Jakarta karena burung ini mulai terancam keberadaannya. Populasi elang bondol terus mengalami penurunan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di hampir semua wilayah persebarannya. Menurut IUCN red list, elang bondol (*Haliastur indus*) menjadi sasaran perburuan terbanyak untuk perdagangan satwa liar. Salah satu langkah untuk memelihara jumlah populasi adalah dengan melakukan upaya konservasi dan membebaskan elang bondol kembali ke habitat alaminya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lokasi pusat konservasi elang bondol di DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur mengenai konservasi elang bondol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran elang bondol di Jakarta terpusat pada kawasan konservasi Pulau Kotok dan Taman Margasatwa Ragunan.

Kata Kunci: burung, konservasi, *Haliastur indus*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang tinggi akan tingkat keanekaragaman satwa dengan perkiraan sebanyak 300.000 spesies dan terdapat 199 jenis pada kelompok Aves. Hutan-hutan di Indonesia merupakan tempat tinggal bagi berbagai satwa. Namun seiring berjalannya waktu, populasi satwa ini berkurang bahkan menjadi langka dan terancam punah dikarenakan aktivitas manusia yang merugikan seperti perburuan liar, penggundulan hutan, dan perdagangan satwa.

Salah satu satwa yang terancam punah karena eksploitasi oleh manusia ini adalah elang bondol (*Haliastur indus*) (Dera, 2021).

Populasi elang bondol di Indonesia ini tersebar luas, seperti Maluku, Kalimantan, Sumatera, Papua, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Pulau Jawa. Namun, tingkat populasi dari elang bondol ini terus menurun secara drastis dan akan diperkirakan akan terancam punah jika tidak segera dilindungi. Elang bondol ini merupakan maskot dari kota Jakarta. Pada saat Jakarta masih ditumbuhi oleh banyak pepohonan, elang bondol ini banyak berterbangan dengan bebas pada langit-langit kota Jakarta, namun sekarang jarang sekali elang bondol ini dapat dilihat secara langsung di langit kota Jakarta (Syari'ati *et al.*, 2015).

IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) menetapkan elang bondol sebagai satwa dengan status konservasi *least concern* (risiko rendah) sejak tahun 2004. Di Indonesia, hewan ini telah dilindungi sejak tahun 1970 dengan Keputusan Menteri Pertanian No. 421/KPTS/UM/8/8/1970. Perlindungan ini juga diperkuat dengan adanya Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi dan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa membentuk ekosistemnya.

Dikarenakan populasi elang bondol yang terus menurun ini tentu akan berdampak pada ekosistem sehingga perlu dilakukannya konservasi serta rehabilitasi pada elang bondol. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji lokasi-lokasi yang menjadi pusat konservasi pada elang bondol yang berada di DKI Jakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan dalam pasca pelepasliaran elang bondol.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi-referensi penelitian terdahulu, yang kemudian disusun untuk diambil kesimpulan. Teknik pengumpulan dilakukan dengan penelitian menyeluruh terhadap catatan, dokumen, buku, hingga laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber utama pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber buku, jurnal maupun penelitian terbaru yang berkaitan dengan konteks penelitian ini, khususnya terkait konservasi elang bondol (*Haliastur indus*) di Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan pendekatan analisis isi, yang mana setiap sumber atau dokumen yang digunakan disesuaikan dan disesuaikan dengan konteksnya dengan dokumen-dokumen lain yang digunakan, baik dari buku, jurnal, atau penelitian lebih lanjut. Analisis isi merupakan proses di mana peneliti secara objektif menyelidiki

teks dengan tujuan memahami konten sebenarnya tanpa intervensi atau pengaruh pribadi peneliti, guna memperoleh gambaran yang akurat dari isi teks tersebut (Ahmad, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elang bondol (*Haliastur indus*) merupakan jenis burung raptor yang berhabitat di wilayah tepi laut berlumpur seperti hutan mangrove atau muara sungai. Biasanya elang bondol akan membuat sarangnya di pohon-pohon tinggi, hal tersebut bertujuan untuk menghindari hewan lain yang berpotensi memangsanya. Elang bondol ditetapkan sebagai hewan endemik karena persebarannya hanya terdapat secara alami di wilayah tertentu, dengan kata lain elang bondol memiliki distribusi geografi terbatas yang terkait dengan ekosistem atau lingkungan di suatu daerah geografis tertentu. Pemerintah menetapkan spesies burung pemangsa ini sebagai satwa endemik yang dilindungi dalam UU No 5 tahun 1990 dan diatur dalam PP No 106 tahun 2018.

Elang Bondol Terancam Punah

Elang bondol termasuk dalam satwa yang dilindungi dan terancam punah sehingga tidak dapat dipelihara secara bebas. Peraturan Pemerintah No 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, menyebutkan bahwa semua famili elang adalah salah satu fauna di Indonesia yang dilindungi dari kepunahan (Ulumiyah *et al.*, 2018). Berdasarkan status IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*), spesies elang bondol (*Haliastur indus*) merupakan fauna dengan predikat *least concern* (risiko rendah). Status tersebut menunjukkan bahwa spesies telah dievaluasi lebih lanjut dan tidak masuk ke dalam daftar merah IUCN. IUCN adalah lembaga internasional yang mengurus masalah konservasi dan pembangunan berkelanjutan di dunia. Salah satu program kerja IUCN ialah IUCN *red list*, yaitu daftar flora dan fauna di dunia yang terancam punah (Nasution dan Fatah, 2021).

Kepunahan spesies ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya maraknya kasus perburuan dan penjualan ilegal, tingginya tingkat kesulitan reproduksi elang bondol, hingga faktor kerusakan habitat akibat pesatnya pembangunan. Masyarakat melakukan perburuan ini untuk dijual kembali di *marketplace* ilegal karena harga dari elang bondol yang mahal di pasaran. Tingginya tingkat perburuan spesies ini sejalan dengan rendahnya pengetahuan dan kesadaran mereka akan konservasi sumber daya alam. Rendahnya tingkat reproduksi semakin menyebabkan populasinya semakin sulit untuk bertambah dan membawa elang bondol sebagai satwa yang terancam punah (Ulumiyah, 2018).

Konservasi Elang Bondol di Pulau Kotok Kepulauan Seribu

Pulau Kotok adalah salah satu pulau yang berada di gugusan Kepulauan Seribu yang dijadikan sebagai kawasan konservasi Elang (Fitriani *et al.*, 2020). Tempat konservasi ini didirikan pada tahun 2004 dengan tujuan untuk mengembalikan insting elang di habitat aslinya. Program penyelamatan dan rehabilitasi satwa ini berlokasi di Pulau Kotok Besar, lebih tepatnya di area pemanfaatan wisata Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKPS) yang memiliki luas daratan sekitar 20,75 hektar. Program ini diresmikan oleh Menteri Kehutanan Dr. H. Maimun Sjaifuddin pada tahun 2005. Pada tahun 2016 kawasan konservasi dan rehabilitasi Elang Bondol dikembangkan menjadi pusat pelestarian suaka satwa liar. Elang-elang disini berasal dari hasil sitaan hingga hasil serahan masyarakat atau pihak-pihak yang menyadari ancaman kepunahan elang bondol. Sebagian besar dari elang bondol yang diserahkan telah mengalami perubahan perilaku. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pola asuh terhadap satwa sehingga satwa liar tersebut berpotensi menjadi jinak. Peristiwa penjinakkan tersebut disebut juga domestikasi (Marisa, 2018)

Fasilitas yang disediakan di kawasan konservasi ini meliputi kandang isolasi, kandang *sanctuary*, kandang sosialisasi, dan kandang *pra release*. Kandang isolasi merupakan kandang yang digunakan untuk menampung dan mengawasi elang yang baru ditemukan selama satu hingga tiga bulan. Kandang *sanctuary* adalah kandang diperuntukkan bagi elang bondol dengan kondisi yang tidak memungkinkan lagi untuk dilepas liarkan, kandang ini dapat langsung dijumpai setibanya pengunjung tiba di Pulau Kotok. Pada kandang *sanctuary*, elang bondol akan dipantau selama dua hingga tiga bulan, apabila terdapat perkembangan maka elang bondol akan dipindahkan ke kandang sosialisasi. Kandang *sanctuary* juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penambah informasi kepada pengunjung ataupun masyarakat (Ramadya *et al.*, 2019). Sementara, kandang *pra release* adalah kandang yang menjadi penentuan apakah elang bondol tersebut siap dilepaskan atau tidak. Kandang *pra release* berperan melatih dan membiasakan kemampuan alami elang bondol di alam. Sejak 2005 hingga 2018 tercatat ada 80 ekor elang bondol yang telah dilepasliarkan oleh pusat konservasi Pulau Kotok. Namun, tidak semua elang bondol dapat direhabilitasi dan dilepaskan kembali, beberapa spesies sudah mengalami kecacatan (Danica *et al.*, 2019).

Konservasi Elang Bondol di Taman Margasatwa Ragunan

Upaya konservasi elang bondol di Taman Margasatwa Ragunan adalah bentuk konservasi secara ex-situ. Konservasi ex-situ adalah upaya perlindungan flora atau fauna langka yang diambil dari habitat aslinya dengan tujuan mengembangkan habitat baru sebagai bentuk pelestariannya (Alfalisifa dan Dewi, 2019). Terdapat tiga kandang elang bondol di Taman Margasatwa Ragunan, yakni kandang peraga kubah barat, kandang peraga unggas lama, dan kandang karantina. Kandang karantina dikhususkan untuk spesies yang sedang terjangkit penyakit atau membutuhkan ruang isolasi. Kandang memiliki fungsi utama sebagai tempat berlindung bagi hewan, kandang juga menjadi tempat aktivitas-aktivitas lain bagi hewan, misalnya kegiatan reproduksi. Pembangunan kandang perlu memenuhi persyaratan dan standar kandang yang baik karena manajemen perkandangan yang tidak sesuai dapat menghambat kehidupan hewan (HM dan Khairil, 2020).

Febryolla (2021) mengungkapkan bahwa hingga tahun 2021 terdapat 25 ekor elang bondol dengan 7 ekor jantan, 15 ekor betina, 1 ekor anak, dan 2 ekor masih belum diketahui jenis kelaminnya. Angka ini menunjukkan peningkatan yang baik sejak tahun 2007 sehingga program konservasi elang bondol di Taman Margasatwa Ragunan dikatakan berjalan baik. Selain berfokus pada pelestarian dan peningkatan jumlah spesies, program konservasi ini juga berfokus pada sistem pengelolannya, seperti manajemen kandang, pengelolaan pakan, kebersihan, dan kesehatan. Hal-hal tersebut adalah faktor pendukung yang membantu mensukseskan program konservasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, elang bondol dinyatakan sebagai hewan yang keberadaannya terbatas pada wilayah geografis tertentu. Penyebarannya yang terbatas berkaitan dengan ekosistem atau lingkungan khusus di daerah tersebut. Elang bondol termasuk dalam kategori hewan yang mendapatkan perlindungan dan berada dalam risiko kepunahan, satwa tersebut tidak diperbolehkan untuk dipelihara secara bebas. Oleh karena itu, persebarannya di Provinsi DKI Jakarta saat ini terpusat pada kawasan konservasi Pulau Kotok dan Taman Margasatwa Ragunan sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menjaga, merehabilitasi, dan melestarikan Elang Bondol (*Haliastur indus*).

REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Alfalasifa, N. dan Dewi, B. S. (2019). Konservasi Satwa Liar secara Ex-Situ di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung (Ex-Situ Wildlife Conservation in Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 71-81. doi:<http://dx.doi.org/10.23960/jsl1771-81>
- Danica, N. N., Murtajiah, S. I., dan Hardi, O. S. (2019). Upaya Konservasi Elang Bondol di Pulau Kotok, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Geografi Gea*, 19(1), 48-54. doi:<https://doi.org/10.17509/gea.v19i1.14782>
- Dera, R. (2021). Redesain Taman Nasional Sebagai Ruang Konservasi *In-Situ* di Pulau Kotok Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Indonesia). <http://repository.iti.ac.id/jspui/handle/123456789/1003>
- Febryolla, E. N. (2021). Pengelolaan Elang Bondol (*Haliastur indus*) Secara *Ex Situ* di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fitriani, V., Oktaviani, H. M., dan Hadi, O. S. (2020). Konservasi Penyu Sisik, Elang Laut & Elang Bondol di Pulau Pramuka dan Pulau Kotok, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Siliwangi*, 6(1), 18-22. doi:<https://doi.org/10.37058/jssainstek.v6i1.1648>
- HM, Z. dan Khairil, M. (2020). Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di Cv EnhalFarm. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 15-19. doi:<https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.831>
- Marisa, H. (2018). Domestikasi Hewan Liar Zona Sub-optimal Rawa Lebak Indralaya, Sumatera Selatan: Kasus Berang-berang (*Lutra sumatrana*). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.
- Nasution, E. D. dan Fatah, H. (2021). Rapid Survey Keanekaragaman Hayati Status Konservasi Permen LHK (P.106/2018) dan IUCN di Areal Nilai Konservasi Tinggi Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal AGRIFOR*, 20(1), 161-174. doi: <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i1.5211>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi
- Ramadya, I. A., Dewartono, A. H., dan Jasmine, Y. (2019). Konservasi Elang Bondol di Pulau Kotok Besar, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Jurnal Geografi*, 8(2), 61-69. DOI:[10.17509/gea.v19i1.14782](https://doi.org/10.17509/gea.v19i1.14782).
- Syari'ati, E., Sukandar, P., dan Isfaeni, H. (2015). Perbandingan Perilaku Harian Jantan dan Betina Burung Elang Bondol (*Haliastur indus* Boddaert, 1783) di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Bioma*, 11(2), 144-152. DOI:[10.21009/Bioma11\(2\).4](https://doi.org/10.21009/Bioma11(2).4).
- Ulumiyah, N., Hernowo, J., dan Masy'ud, B. (2018). Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pelepasliaran Elang Bondol (*Haliastur indus* Boddaert, 1783) di Taman Nasional Kepulauan Seribu. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2), 337-351. doi: <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.9.2.337-351>.